



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 2, 2021

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Gitar Klasik Lampung Pesisir:
Pola Permainan dan Sistem Penalaannya**

Erizal Barnawi¹, Bian Pamungkas², M. Randi Dimas Prayoga³, M. Yoga⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung

Email: 1erizalbarnawi@yahoo.co.id

Article Info

Article History:

Received:

August 2021

Accepted:

October 2021

Published:

October 2021

Keywords:

Sistem Musik,
Gitar Klasik
Lampung Pesisir.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to find out what songs (tetti') are on the Lampung Coastal Classical Guitar and to be able to be transcribed into beam notation. Because so far not many have transcribed to become learning materials. **Research methods:** Qualitative research with a case study approach is applied and a musicological analysis study will be used to analyze the passages and the tuning system on the Lampung Coastal Classical Guitar. **Results and discussion:** The results of the reduction were analyzed based on the theoretical framework used by Alan P Marriam's concept to determine the tuning and strumming system used by Edi Pulampas, Hila Hambala, and Imam Rojali. The results of the analysis will be related to the framework of Karl Edmund Prier SJ's thinking about a form of Lampung Coastal Classical Guitar music that exists and lives in the community. **Implication:** The names of the tunings found in the study are the Salimpat Stem, Gung Sai Stem, Triple Stem, Batang Hari Sembilan Stem and Standard Stem. With the tuning system, Salimpat Stem (e',b,fis,d,b,E), Gung Sai Stem (e',b,g,d,b,E), Triple Triumvirate Stem (e',b,e', d,b,E), Nine Days Stem (e',b,fis,d,b,E) and standard stem (e',b,g,d,a,E).

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Persentuhan dan kehadiran suku bangsa lain beserta segala bentuk hasil kebudayaannya, telah membuat seni pertunjukan yang tumbuh di Lampung adalah sebetuk seni pertunjukan akulturasi, baik antara suku asli Lampung dengan suku

bangsa lain, maupun antara sesama suku bangsa yang lain. Persentuhan dan pola saling mempengaruhi ini telah berjalan berabad-abad, sehingga hampir semua bentuk kebudayaan menorehkan warnanya di wilayah ini, mulai dari kebudayaan megalitikum, Hindu, Budha, Cina, Islam, Portugis, hingga Belanda (Misthohizzaman, 2006). Semua memberikan jejaknya masing-masing, termasuk Belanda yang sejak tahun 1608 hingga 1942 menjajah Indonesia, tetapi sedikit sekali persentuhan kebudayaan yang terjadi, yang mengutip Manuel Saragosa adalah "tiga abad yang tersisa hanyalah sedikit warisan kebudayaan" (Bramantyo, 2004). Oleh karena itu musik tradisional Lampung yang kini kita kenal saat ini terbentuk melalui proses akulturasi dengan bentuk kesenian suku bangsa lain.

Budaya akulturasi dapat juga dilihat pada sebuah objek ilmu musik seperti di Provinsi Lampung yang terdapat pengabungan dua budaya yang pertama budaya portugis dari gitarnya dan budaya Lampung yang diadopsi dari lirik vocal, *grenek* vocal, dan sistem *tuning* serta teknik petikan dalam gitar klasik Lampungnya (Irawan, 2016: 461). Ada kesamaan konsep beberapa daerah yang memakai kesenian gitar klasik ini seperti Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu penamaan gitar klasik mereka dengan sebutan *Sahilin/Sahilinan*, dan di Provinsi Sulawesi Barat penyebutan gitar klasiknya yakni *Sayang-Sayang Mandar* (Irawan, 2016: 462).

Lampung memiliki kebudayaan yang sangat banyak diantaranya musik, dialektika, dan rupa-rupa corak Lampung. Akan tetapi, di era yang modern saat ini masih banyak kurangnya tertarik masyarakat terkhusus kaum muda dalam menggemari dan melestarikan kebudayaan Lampung (Barnawi, 2019:11-12). Salah satunya ialah Gitar Klasik Lampung atau bahasa daerahnya *peting tunggal*. Beberapa permasalahannya ialah sulitnya memainkan gitar karena metode pembelajaran atau literasi yang sangat minim dan masih sangat kurang dalam bentuk notasi baik angka maupun notasi balok. Akhirnya, menyebabkan pola pelatihan masih menerapkan *oral language* atau diucapkan secara langsung oleh pelatih tanpa ada metode atau alat bantu dalam pelatihannya (Novri, 2020). Disamping itu Gitar Klasik merupakan salah satu instrumen yang dapat menghasilkan bunyi dengan indah bagi penikmatnya. Menurut Fikra Zaky dalam Wicaksono mengatakan untuk pemain gitar tunggal (klasik) yang baik tidak hanya memiliki keterampilan saja, namun juga diperlukan teknik permainan yang baik pula sehingga dalam memainkan sebuah musik akan lebih

sempurna serta untuk bermain gitar klasik diperlukan teknik yang benar sehingga karya yang dimainkan benar-benar sempurna (Zaky, 2019:100).

Berbicara eksistensi Gitar Klasik Lampung sudah banyak di jumpai baik rekaman video amatir maupun profesional di media aplikasi Youtube, Facebook dan Instagram dengan *keyword* “gitar klasik lampung” maka akan banyak sekali muncul beragam petikan khas dari *peting tunggal* dan vocalnya. Baik berdialek A (Api) atau yang berdialek O (Nyow) yang sama banyaknya di aplikasi media sosial tersebut. Akan tetapi peneliti telah mengamati banyaknya yang bisa bernyanyi dalam lagu-lagu *peting tunggal* akan tetapi sedikit dan minimnya *pemeting* (pemetik gitar) atau pemain yang bisa bermain tunggal (vocal sekaligus bergitar) (Barnawi, 2019:52-56). Sebab, pada sejarahnya bahwa gitar klasik Lampung ini ialah suatu bentuk vocal instrumen tunggal yang hanya dimainkan oleh seorang saja baik memetikanya, maupun menyanyikannya (Hambala, 2020). Maka bentuk pertunjukkan biasanya ada pesan dari si *pemeting* untuk menyampaikan isi hati dan kelu kesah hidupnya dalam memainkan *peting tunggal* (Pulampas,2020).

Sebenarnya dari hasil pengamatan penulis bahwa untuk para remaja yang asli Lampung sangat tinggi minatnya untuk memainkan gitar sambil bernyanyi. Akan tetapi karena teknik dan caranya yang banyak belum diketahui akhirnya beberapa *muli* dan *menganai* Lampung hanya bisa mendalami petikan gitarnya saja atau hanya mendalami teknik vocalnya saja secara otodidak. Akhirnya, bentuk dan wujud asli *peting tunggal* yang beresensi tunggal menjadi ganda atau duet dalam pertunjukannya bukan lagi tunggal. Artinya apabila ini dibiarkan secara terus menerus tanpa diberikan solusi dalam metode pembelajarannya maka akan menjadi hilang pakem atau idiom keaslian dalam pertunjukkan atau penampilannya. Walaupun kemajuan pertunjukan dalam ranah kreasi dan kreatifitas sangat mendukung untuk duet dan grup akan tetapi alangkah bijaknya pakemnya di dalami terlebih dahulu baru ke ranah kreasi atau kontemporer.

Berbicara pelestarian pemerintah telah melakukan dengan cara diadakannya perlombaan agar masyarakat dan pelaku kesenian gitar tunggal ini semakin banyak peminatnya. Terhitung dari tiga tahun terakhirnya Gitar Klasik Lampung telah di adakan di Ibu Kota Provinsi Lampung dari tahun 2017 (Alian Lampung News, 2017), dan baru-baru ini telah diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung untuk Festival Gitar Klasik Lampung yang berskala Provinsi dari tanggal 21-24 Januari 2020

bertempat di Tugu Adi Pura yang berlangsung setiap malam mulai jam 19.30-23.00 WIB (Antaraneews, 2020). Peserta yang terlibat lebih dari 100 peserta, baik tunggal (gitar dan vocal), duet (satu orang pemetik gitar dan satu orang penyanyi), grup (gitar melodi, gitar ritem, bass, dan perkusi) (Yudhi, 2020). Walaupun dalam bentuk pelestarian pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal ini penyelenggaranya ialah Dinas Pariwisata membuat festival Gitar Klasik Lampung ini menjadi “*greget*” sebab ada yang dijuarakan. Artinya ada juara I,II,III, Harapan I,II,III, beberapa kategori seperti pemain terbaik, grup terfavorit, peserta terhebot, peserta berbakat, peserta termuda dan peserta tertua serta 10 penampil terbaik non peringkat (Yudhi, 2020).

Fungsi musik dalam Gitar Klasik Lampung Pesisir tergolong dalam kategori hiburan. Merujuk pada keterangan R. M Soedarsono bahwa membagi fungsi seni pertunjukan kedalam dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah fungsi sebuah pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya sedangkan fungsi sekunder dilihat jika seni itu bertujuan bukan hanya sekedar dinikmati tetapi untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat. Fungsi primer terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton (Barnawi, 2013:697-717).

Merujuk dari fungsi musiknya di atas maka gitar klasik Lampung tergolong pada fungsi musik sebagai sarana hiburan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan karena sifat dan bentuk gitar klasik ini tunggal dan sebuah pengungkapan isi hati si pelaku gitar klasik yang akhirnya menjadi karya yang di dipertunjukkan. Selain itu, sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton karena menjadi sebuah kebanggaan si pemetik dan penyanyi apabila karya mereka di apresiasi oleh penontonnya. Gitar klasik Lampung Pesisir biasanya ditampilkan ketika saat ada warga atau masyarakat Lampung melakukan sebuah pernikahan (*Tayuhan*) atau *Sunatan* atau ada juga masyarakat pesisir yang menyebutnya acara *Manjau Debingi* (kumpul-kumpul di waktu malam) (Dahrizal, 2020). Biasanya pertunjukkan gitar tunggal dimainkan di sore hari maupun di malam hari. Akan tetapi biasanya lebih dapat suasananya itu di malam hari. Biasanya si *saybul hajad* baik perorangan maupun tim grup ataupun bujang gadis di kampung mereka yang bisa memetik gitar dan bernyanyi di minta untuk

menampilkan kesenian peting tunggal agar dipertunjukkan dalam bentuk ranah hiburan (Hambala, 2020).

Sangat ini pun bentuk pelestarian yang telah peneliti lakukan yakni dengan cara memasukkan materi perkuliahan di mata kuliah Musik Nusantara III dalam Prodi Pendidikan Musik FKIP Unila. Akan tetapi hambatan yang di dapat yakni masih banyak mahasiswa yang belum mengerti memainkan instrumen gitar dan teknik serta pelafalan vocal dalam melantunkan irama yang berbahasa Lampung. Telah dilakukan beberapa metode pengajaran seperti *tutor sebaya*, praktik secara langsung yang di dampingi dengan dosen pengampu, akan tetapi masih banyak hambatan karena kurang intensnya mahasiswa dalam berlatih gitar tunggal.

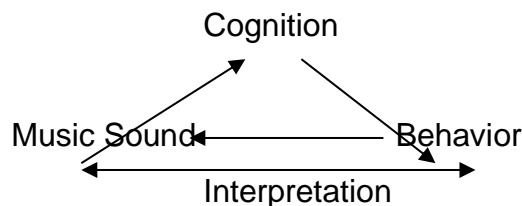
Dari keterangan di atas harapan peneliti nantinya penelitian ini akan membuat sebuah metode pembelajaran dengan tetap menerapkan *oral language* akan tetapi membantu para pengajar gitar tunggal klasik Lampung untuk menggunakan bahan media transkripsi (notasi balok atau notasi angka). Dengan demikian akan mempermudah jalannya pembelajaran serta semakin mudah di pahami oleh si pemain gitar pemula. Selain dari pada itu, menjadikan sebuah bentuk pendokumentasian dalam pentranskrip notasi dalam gitar klasik Lampung pesisir. Sebab, yang diketahui sampai saat ini masih belum banyak para sarjanawan baik di bidang musik, karawitan, maupun etnomusikologi belum menyentuh penelitian keranah penotasian pada tiap-tiap petikan dan sistem *tuning* gitar klasik Lampung pesisir.

Pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini antara lain: apa saja nama petikan yang belum ternotasikan untuk ditranskripsikan serta bagaimana *tuning system* pada Gitar Klasik Lampung Pesisir menggunakan kajian etnomusikologi?

METODE

Untuk melakukan pembedahan secara mendalam terhadap masalah teknik petikan dan *system tuning* jelas diperlukan suatu landasan teori yang kuat. Maka sesuai dengan bidang kajian utama, penelitian ini akan mempergunakan etnomusikologi sebagai pendekatan utama (Netl, 2012:7). Penelitian ini akan mencoba mengupas bagaimana sebuah konsep dan pengetahuan dalam suatu masyarakat menghasilkan perilaku tertentu dan yang akhirnya menghasilkan musik, dengan berdasarkan gagasan Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* (Merriam, 1964:32-33),

yang ditafsirkan oleh Timothy Rice dan disebutnya dengan Model Merriam, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Model Merriam (Rice, 1990:329-330).

Model di atas, dalam pandangan Rice, adalah salah satu model yang disarankan untuk digunakan dalam penelitian etnomusikologi. Karena, pertama modelnya sederhana dengan tiga tingkat analisa; kedua, kelengkapan dan keterbukaan pada semua tingkatan; dan ketiga, sudah terbukti kuat dengan tingkat analisis yang saling terkait, sehingga upaya interpretasi dilakukan dengan merujuk kepada ketiga hal tersebut. Lebih jauh, Timothy Rice (1990:330).menyatakan:

“... because it is simple, inclusive, cogent, definitive, and influential, I am going to refer to it frequently in the "remodeling" that follows, partly because I hope the model proposed here has many of these same qualities”

Pembedahan akan dimulai dari bunyi musik itu sendiri, mengamati bagaimana struktur dan sistemnya, apabila ada. Bunyi ini ditimbulkan oleh perilaku musik masyarakat Lampung Pesisir yang terdapat kesenian Gitar Klasik Lampung dan sampai saat ini hasil pengamatan dan observasi peneliti dua Kabupaten yang terdapat banyak pemain Gitar Klasik Lampung pesisir yakni Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesawaran. Mengenai perilaku ini, Merriam memperincinya kepada tiga hal, yaitu perilaku fisik, sosial dan verbal. Merriam juga mengingatkan bagaimana seseorang harus pertama-tama membuat konsep tentang perilaku apa yang akan menghasilkan bunyi tertentu (Merriam, 1964:32-33). Maka, kajian tentang Gitar Klasik Lampung Pesisir akan difokuskan pada tataran bunyi saja, teks musik yang dapat dipergunakan untuk memperoleh peta lebih jelas menyangkut keterkaitan antara konsep kebudayaan dimasyarakat dengan genre Gitar Klasik Lampung Pesisir.

Pendekatan terhadap teks musik Gitar Klasik Lampung Pesisir yang berkaitan dengan struktur musiknya dilakukan melalui sistem transkripsi deskriptif, karena untuk membahas struktur musik, umumnya lebih merujuk kepada pengetahuan matematika

dibandingkan kepada pengetahuan sosial (Takari dkk, 1994: 65). Dua hal lain yang harus diperhatikan dalam bentuk musik adalah: (1) mengenali unsur-unsur musik yang menjadi dasar tema sebuah komposisi; dan (2) mengenali keterkaitan dan hubungan antara bagian-bagian, frase-frase dan motif-motif dalam sebuah komposisi (Nettl, 1964: 146). Unsur-unsur musik itu sendiri adalah: (1) ritme; (2) melodi; (3) dinamik; (4) harmoni; (5) tekstur; (6) bentuk; dan (gaya) (Nettl, 1964: 146).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Gitar Klasik Lampung Pesisir

Hila Hambala adalah seorang tokoh seniman senior di dalam belantika musik tradisional daerah Lampung. Beliau lahir di Pesawaran, 11 Agustus 1961. Lahir dan dibesarkan di dalam keluarga pecinta seni. Darah daging beliau sudah dialiri oleh darah seni sejak beliau masih kecil. Sebab, beliau di kelilingi oleh lingkungan dan budaya yang selalu menjunjung kesenian. Kini beliau telah menciptakan lebih dari 150 karya dalam bentuk lagu. Baik itu berbentuk kaset pita maupun VCD. Aliran musiknya pun beragam ada dangdut Lampung, pop Lampung dan Gitar Klasik Lampung Pesisir. Saat ini beliau pula mulai menggunakan media youtube dengan akun @Hila Hambala sebagai media promosi karya terbarunya dan cara untuk melestarikan melalui dalam jaringan (daring).

Hasil wawancara langsung dengan Hila Hambala di rumah kediamannya di komplek Kecamatan Way Lima mengisahkan munculnya Gitar Klasik Lampung Pesisir. Kronologinya yakni ketika beliau masih kecil sekitar kelas 5 Sekolah Dasar melihat kakak kandungnya yang tertua bernama Syaifullah memainkan petikan Gitar akan tetapi petikan Gitar Batang Hari Sembilan kepunyaan masyarakat Sumatra Selatan sekitar tahun 1976. Dari situlah beliau tertarik untuk belajar dan memperdalam petikan Batang Hari Sembilan versi Sumatra Selatan. Tiap malam selalu mendengar radio sekitar jam 9 malam sambil mendengar petikan Gitar beliau juga sambil mencari petikan dan menyamakan steman gitarnya. Akan tetapi, tidak berhenti di situ, beliau langsung berusaha dan memberanikan diri untuk rekaman pertama kali pada tahun 1980. Pada tahun tersebut beliau berbarengan mengeluarkan lagu yang instrumen musiknya dari Gambus dan musik dangdut. Akan tetapi, ada dua lagu yang menggunakan Gitar yang berjudul "*Sakik Hati*" yang dinyanyikan oleh beliau sendiri dan yang di nyanyikan oleh Zainal Arifin Alm berjudul "*Dipulaju*". Ketika album Yatim Piatu

beredar dipasaran mulailah banyak masyarakat mendengar dan menerima serta makin banyak yang tertarik untuk mengikuti jejak beliau untuk membuat petikan Gitar Klasik Lampung Pesisir. Beberapa seniman Gitar Klasik Lampung Pesisir yakni Edy Pulampas, Erwin Nando, Imam Rozali, Iwan Sagita, Murti Dewi, Hazairin, Tarwis Tumbai, Atik Nurmala, Munzir B, dan Nuridosia. Karya selanjutnya beliau yakni Tepik Tanggungan dengan petikan yang diciptakan sendiri pada tahun 1982 bulan Juli, berpasangan dengan menyanyi dengan Nurbaiti. Makin melejit lagi kesenian Gitar Klasik Lampung Pesisir. Akhirnya bisa disimpulkan beliau lah yang pertama kali melahirkan dan mengenalkan dipermukaan adanya kesenian baru di era tahun 80an berada di pesisir daerah Lampung yakni Gitar Klasik Lampung Pesisir. Video wawancara peneliti dengan beliau bisa di akses di youtube chanel @erizalbarnawi (Hambala, 2020).

Kesenian Gitar Klasik Lampung Pesisir terbentuk karena kegelisahan Hila Hambala melihat para muda-mudi Lampung Pesisir pada saat itu kurang menikmati kesenian Gambus Lampung Pesisir. Karena, pada saat itu sedang marak-maraknya pemuda Lampung bermain alat musik gitar konvensional. Berkat tangan dingin beliau lah kita sekarang dapat merasakan kesyahduan lagu dan irama musik tradisional Gitar Klasik Lampung Pesisir. Di usianya yang sekarang menginjak 59 tahun beliau berpesan agar para pemuda-pemudi daerah Lampung dapat terus melanjutkan apa yang selama ini telah beliau perbuat, yakni melestarikan dan mencintai seni budaya Lampung terkhusus musik Lampung. Beliau juga berpesan dalam salah satu lagunya yang berjudul "*Jejama Ngandan*", di dalam syair lagu tersebut beliau mengisyaratkan agar seluruh elemen masyarakat Lampung agar dapat terus hidup berdampingan, damai di dalam keberagaman Sang Bumi Khua Jukhai, dan juga terus bahu membahu mencintai dan melestarikan seni budaya Lampung.

2. Alat Musik Gitar Klasik Lampung Pesisir

Penamaan dalam sebuah instrumen musik menjadi penting ketika identitas menjadi ciri khas dalam sebuah alat musik. Disebut gitar klasik karena alatnya ini bersumber dari alat musik petik (*chordophones*) (Hendarto, 2011:7), yakni gitar dan kata klasik akan dijelaskan secara khusus di paragraf selanjutnya. Kata lain dari Gitar Klasik Lampung ialah *peting tunggal*. Dengan kata lain, sebuah instrumen tunggal atau vocal instrumen yang dimainkan oleh satu orang saja. Konsep ini serupa dengan di daerah lain seperti Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu dengan penamaan alat

musik gitar klasik mereka yakni dengan sebutan *Sahilin/Sahilinan*, dan di Provinsi Sulawesi Barat penyebutan gitar klasiknya yakni *Sayang-Sayang Mandar* (Irawan, 2016:462).

Selanjutnya, kenapa disebut menggunakan istilah *Lampung Pesisir* karena lirik yang terkandung, teknik petikan, nama steman (*system tuning*), dan nama petikan bersumber dari kecerdasan masyarakat yang beradat Lampung Pesisir di dalam Provinsi Lampung. Bukan berarti masyarakat Pepadun tidak ada, mereka juga ada dengan istilah sebutannya Gitar Klasik Lampung Pepadun dan lebih dulu ada karena proses akulturasi budaya. Diistilahkan Pepadun karena wilayah masyarakat Lampung yang beradat *Kepenyimbangan* di wilayah pedalaman atau daratan provinsi Lampung. Sebagai pembedanya ialah, *system tuning*, nama petikan, dan lirik yang terkandung di dalam syair *peting tunggal* masing-masing sub jurai di adat budaya Lampung.

Sedikit menguraikan bahwa masyarakat Lampung terdiri dari dua *jurai* (sub etnis) yang dibedakan berdasarkan dialek bahasanya. Kedua sub etnis tersebut yaitu Pepadun dan Saibatin. *Jurai* Pepadun yang berkedianan di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat adat Abung (*Abung Siwo Migo*), Pubian (*Pubian Telu Suku*), Tulang Bawang (*Megow Pak Tulang Bawang*), Bunga Mayang (*Sungkai*) dan Way Kanan (*Buai Lima*) (Sabarudin, 2012:60). Sedangkan *jurai* Saibatin berkedianan di sepanjang pesisir, termasuk masyarakat adat Krui, Peminggir Semaka, Peminggir Pemanggilan, Peminggir Teluk, Meninting, Ranau (Muara Dua), Komering (Kayu Agung), dan Cikoneng (Banten) (Iskar, 2012:160-161).

Baiklah sekarang akan saya uraikan penggunaan kata klasik dalam Gitar Klasik Lampung Pepadun. Kata klasik berasal dari bahasa Latin yakni *classicus* yang lebih jauh berasal dari *classisi* merujuk kepada kelompok masyarakat yang menduduki kasta tertinggi di Roma, Lengkapnya seperti di bawah ini (Randel, 1986:172):

Classical (From Latin, *classicus*, Roman citizen of the highest class; French. *Classique*). (1) In popular usgae, art or "serious" music as opposed to "popular" music. (2) In French writing about music, the period or style of Louis XIV (ruled 1643-1715), often extended to included the music of Jean-Philippe tentative beginnings in Italy in the early 18th century and extends through the early 19th century. In most periodization of music history, the Classical period therefore succeeds the Baroque and precedes the Romantic, in both cases with sizable chronological overlaps

Sementara Pono Banoe memberikan batasan dengan:

Klasik. 1) keadaan atau kondisi yang mutunya patut dicontoh dan terikat pada tradisi.

2) Zaman lampau, periode sebelum zaman romantik. Periode sebelum zaman sekarang. 3) Gaya music masa kejayaan Haydn, Mozart dan Beethoven pada saat mana musik dibakukan dan menjadi panutan periode zaman berikutnya (Banoe, 2003, 87).

Sumber lain, menyebutkan makna klasik dengan: 1. Mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; 2. Karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; 3. Bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; 4. Termasyhur karena bersejarah; 5. Tradisional dan indah (Depdiknas, 2002:574).

Dari semua terminologi yang ada diatas, yang terasa lebih tepat untuk memberi batasan arti terhadap kata klasik dalam gitar klasik Lampung adalah sederhana, serasi, tidak berlebihan, mempunyai nilai atau mutu yang diakui, dan menjadi tolak ukur serta terikat kepada tradisi. Disamping itu, gitar klasik Lampung seperti juga teknik petikan dawai pada gitar klasik Barat, hanya mengenal teknik petikan satu persatu nada dan tidak ada nada yang dibunyikan secara bersama untuk membentuk akord, hal inilah yang menyebabkan genre kesenian ini diberi nama gitar klasik Lampung, dan ini dibenarkan oleh para pelaku seniman pendukung gitar klasik Lampung (Rozali, 2020). Raja Tihang Aneu dan Abu Tholib Khalik berpendapat, bahwa nama klasik di dapat karena muatan syair dalam gitar klasik Lampung yang penuh dengan nilai-nilai social dan ajaran agama, sehingga dianggap sangat bermutu. Gitar klasik Lampung juga dikenal dengan nama lain, yaitu gitar tunggal, karena dapat dimainkan hanya dengan satu gitar saja (Khalik, 2020).

3. Instrumen Musik

Gitar yang banyak digunakan dalam pertunjukan gitar klasik Lampung Pesisir adalah jenis gitar folk akustik, walaupun akhir-akhir ini gitar elektrik juga mulai dipergunakan. Penggunaan gitar elektrik lebih karena dukungan teknologi penguat suara yang menghasilkan volume suara lebih besar sehingga dapat di dengar oleh penonton dalam jarak yang lebih jauh. Para pemain gitar klasik Lampung sendiri lebih menyukai menggunakan gitar akustik, karena merasa nada yang dihasilkan lebih bersih, indah dan cemerlang (Rozali dan Hambala, 2020). Dalam beberapa pertunjukan panggung terbuka, pemain gitar klasik Lampung yang memilih menggunakan gitar akustik biasanya menggunakan alat bantu penguat suara (*spull*) yang dimasukkan ke dalam

ruang resonansi, atau mendekatkan mikrofon ke ruang resonansi. Sikap untuk lebih memilih gitar akustik dibandingkan dengan gitar elektrik semakin jelas dengan telah beredarnya gitar akustik elektrik, di Indonesia, yang dianggap sebuah solusi tepat dan praktis untuk memenuhi dua kebutuhan seniman gitar klasik Lampung Pesisir, yaitu estetika bunyi, kecemerlangan nada dan daya jangkau bunyi yang dihasilkan.

Merunut sejarahnya, gitar pada masa awalnya menggunakan dawai yang berasal dari usus hewan dengan ketebalan yang berbeda-beda. Dawai usus hewan ini tetap banyak digunakan, walau pada paruh kedua abad ke 17 telah ada sejenis dawai yang dibalut atau dipintal (James Tyler, 1980:61-62). Pada masa kini, hanya ada dua jenis dawai: nylon dan logam. Dawai nylon umumnya hanya digunakan untuk gitar klasik dan menghasilkan karakter suara yang lembut. Dawai logam digunakan pada gitar folk akustik maupun elektrik, karakter suara yang dihasilkan lebih tajam, biasanya terbuat dari baja dan perunggu atau perunggu dan fosfor untuk gitar akustik dan nikel untuk gitar elektrik (Kristianto, 2005:33-34).

Dawai yang digunakan pada gitar klasik Lampung Pesisir umumnya adalah dawai logam, yang bertujuan untuk menghasilkan suara yang lebih keras, cemerlang, tajam, indah dan nyaring serta lebih tidak mudah putus (Rozali, Hambala, 2020). Pemilihan ini juga menunjukkan pengaruh kondisi geografis daerah pesisir yang relatif masih sepi, pandangan hidup yang menjunjung tinggi kecemerlangan dan pertimbangan praktis ekonomis mengenai daya tahan dawai. Masyarakat Lampung sendiri juga mengenal satu jenis dawai lain yang digunakan pada alat musik petik mereka, yaitu *gambus lunik* atau *gabus anak buha* yang pada masa dahulu dawainya terbuat dari pintalan daun nenas (Kartomi, Hambala, 2020).

B. Sistem Pelarasan, dan Teknik Petikan

1. Sistem Pelarasan

Sistem pelarasan gitar yang biasa digunakan masyarakat Pesisir dalam memainkan lagu-lagu klasik Lampung Pesisir berbeda dengan lazimnya penalaan gitar standar. Sistem penalaan ini ditinjau dari segi praktis empiris, mengedepankan semangat pencarian kemudahan dalam memetik gitar dan efisiensi, yang memang diakui oleh para pelakunya. Tinjauan praktis terhadap teknik penjarian memang menegaskan semangat efisiensi dalam berkarya, mengolah kondisi meminimalis untuk mencapai hasil maksimum. Pembahasan sistem pelarasan didahului karena

menurut Rahayu Supanggah, melalui laras jauh lebih mudah mengenali musik dibandingkan lewat kualitas suara, komposisi musik, bentuk, ritme, atau pola permainan musikal (Supanggah, 2002:85).

No	Nama Sistem Pelarasan	Tinggi Nada Dawai Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	<i>Stem Salimpat</i>	e'	b	fis	d	b	E
2	<i>Stem Gung Sai</i>	e'	b	g	d	b	E
3	<i>Stem Tiga Serangkai</i>	e'	b	e'	d	b	E
4	<i>Stem Batang Hari Sembilan</i>	e'	b	fis	d	b	E
5	<i>Standar</i>	e'	b	g	d	A	E

Tabel 1. Sistem pelarasan dawai pada Gitar Klasik Lampung Pesisir (1-4) dan 5 sistem pelarasan gitar standar.

Dawai pertama disebut bernada e' adalah sebagai pemudah perbandingan, karena pada prakteknya di laras sesuai keinginan pemain gitar klasik Lampung Pesisir, dapat bernada e' dan dapat juga bukan. Tergantung nada dasar penyanyinya lagu di Gitar Klasik Lampung Pesisir. Dawai pertama selalu menjadi patokan dalam melakukan pelarasan, baik pada permainan gitar klasik Lampung Pesisir maupun gitaris lain di seluruh dunia.

Penyesuaian tinggi nada dawai pertama pada gitar klasik Lampung pesisir ini biasanya dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) penyesuaian terhadap ambitus suara penyanyi; dan (2) penyesuaian terhadap ketegangan dawai yang rentan memutuskan dawai gitar, saat bermain sendiri terlebih saat kolektif. Dalam permainan bersama, pelarasan merujuk kepada gitar yang terendah kekuatan dawai dan kondisi organologinya.

Pola sikap ini menyiratkan keterbukaan terhadap unsur asing yang datang dari luar lingkungannya, menyerapnya dan kemudian mengolahnya menjadi satu pertunjukan yang tidak mengindikasikan kelemahan salah satu komponennya, tetapi lebih menunjukkan kekuatan kolektif yang muncul dari sekumpulan keadaan yang berbeda-beda kekuatannya. Sikap ini menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap hadirnya pendatang dan saat yang sama menghormati tatanan yang sudah mapan bila memasuki wilayah lain. Prinsip toleransi adalah mencari persamaan dalam perbedaan, dan toleransi inilah wujud pengaruh pandangan hidup masyarakat

Lampung Pesisir *nemui nyimah*, suka menerima tamu dan suka memberi sesuatu kepada orang lain.

Penyamaan laras gitar yang dimiliki dengan gitar orang lain, juga dapat dimaknai sebagai dilandasi falsafah *nengah nyappur*, yaitu kehendak untuk masuk ke tengah kalangan komunitas lain dan bergaul secara aktif di dalamnya dengan menghormati segala kaidah yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Sisi lain adalah munculnya kesadaran dan kiat untuk mengolah bahan yang tersedia (kondisi gitar berkemampuan terendah) dan menampilkannya dengan yang terbaik, yang pada dasarnya didorong oleh bentuk positif penafsiran lanjutan dan *pi'il pasenggiri*, yakni kesenangan terhadap pujian, kebesaran nama, keagungan martabat dan sikap menjunjung tinggi harga diri.

Nama Pelarasan (Steman)	No	Nama <i>tetti'</i> atau petikan menurut versi	
		Hila Hambala	Masyarakat Saibatin
Stem Salimpat	1	Salimpat	Salimpat
Stem Gung Sai	2	Gung Sai	Gung Sai
Stem Tiga Serangkai	3	Tiga Serangkai	Tiga Serangkai
Stem Batang Hari Sembilan	4	Stem Batang Hari Sembilan	Stem Batang Hari Sembilan

Tabel 2. Nama-nama sitem pelarasan (*steam*) dan petikan (*tetti'*) gitar klasik Lampung Pesisir.

Teknik pelarasan gitar klasik Lampung Pesisir umumnya dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan tinggi nada dawai pertama; (2) menyamakan tinggi nada dawai kedua yang ditekan pada fret tertentu dengan dawai pertama; (3) menyamakan tinggi nada dawai ketiga yang ditekan pada fret tertentu dengan dawai kedua; (4) menyamakan tinggi nada dawai keempat yang ditekan pada fret tertentu dengan dawai ketiga; (5) menyamakan tinggi nada dawai kelima yang ditekan pada fret tertentu dengan dawai keempat; dan (6) menyamakan tinggi nada dawai keenam yang ditekan pada fret tertentu dengan dawai kelima.

Melodi setiap petikan bersifat dinamis yang menjadi pemandu vocal dalam

bernyanyi satu bait dan bait selanjutnya adalah pengulangan melodi dengan syair yang baru, juga dalam beberapa lagu/petikan ada reffrainnya. Dapat dilihat lagu-lagu tersebut seperti lagu dari Hila Hambala yang berjudul "*Tepik Tanggungan*" memiliki reffrain. Lagu dari Edy Pulampas yang berjudul "*Anak Ngukha*" tidak memiliki reffrain melainkan pengulangan irama lagu dari tiap-tiap bait. Sama halnya dengan lagu Imam Rozali yang berjudul "*Kumbang Kupa*" tidak memiliki reffrain hanya pengulangan irama lagu dari awal sampai akhir sajian musiknya.

2. Teknik Petikan

Teknik petikan yang dimaksud di sini adalah bagaimana Gitar dimainkan oleh masyarakat Lampung dalam praktek kesehariannya. Bagaimana teknik menghasilkan nada pada Gitar dengan anggapan permainan dilakukan oleh pemain bertangan kanan atau tidak dilakukan oleh pemain kidal. Alat musik Gitar dalam Gitar Klasik Lampung Pesisir adalah pembawa melodi dan tidak memainkan akord. Ibu jari dan telunjuk kanan untuk memetik, sementara jari telunjuk, jari tengah dan jari manis ini untuk menekan dawai. Ibu jari untuk memetik nada-nada bas, dan telunjuk untuk menghasilkan nada-nada lainnya. Penggunaan jari tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

Penggunaan hanya dua jari kanan untuk memetik dawai Gitar ini mungkin terbentuk karena kebiasaan yang sudah mendarah daging dan turun temurun secara kolektif, yang berasal dari teknik petik alat musik petik dawai dua, yang kemudian perannya digantikan dua ini tidak ditampilkan oleh seniman dan masyarakat Lampung, tetapi sejauh ini belum pernah diketahui atau terjajaki bentuk serta keberadaannya.

Teknik Salimpat

Salimpat adalah sebuah teknik petikan dalam bermain Gitar Klasik Lampung Pesisir. Secara harafiah Salimpat ialah melompat-lompat. Dengan kata lain, sebuah teknik permainan dimana cara memainkan Gitar Klasik Lampung Pesisir di bagian tangan kanan memetik senar gitar antara satu senar dengan senar lainnya bergantian. Semisal, senar 1 dengan senar 3, senar 2 dengan senar 4, dan senar 3 dengan senar 6. Sehingga, dalam bentuk permainannya terlihat melompati satu senar dengan senar lainnya. Akhirnya, Salimpat juga menjadi nama dalam sebuah petikan dan rujukan steman (Hambala, 2020).

Teknik Kebokh

Kebokh adalah sebuah teknik petikan dalam bermain Gitar Klasik Lampung

Pesisir. Secara harafiah Kebokh artinya cepat. Dengan kata lain, sebuah teknik permainan dimana cara memainkan Gitar Klasik Lampung Pesisir di bagian tangan kanan memetik senar gitar dengan teknik petikan cepat atau ritmenya lebih rapat. Akhirnya, Kebokh juga menjadi nama dalam sebuah petikan dan rujukan steman (Hambala, 2020).

SIMPULAN

Gitar Klasik Lampung Pesisir relative sulit dipelajari dan hanya kalangan tertentu saja yang dapat memainkan dan memetik Gitar Klasik Lampung Pesisir ini. Hal ini disebabkan minimnya, untuk mengatakan belum adanya metode pembelajaran atau panduan pembelajaran untuk memainkan Gitar Klasik Lampung. Selain memang dibutuhkan si pemetiknya keahlian khusus seperti kepekaan telinga dalam mendengar setiap petikan, selain itu kecekatan mata dan jari tangan dalam meniru permainan dari seseorang yang mengajarkannya atau yang memperagakannya. Biasanya metode saling melihat dan mendengar dalam memainkan Gitar Klasik Lampung ini dinamakan *oral linguist* atau metode yang hanya menggunakan "omongan/mulut" dengan tanpa menggunakan alat peraga dalam pembelajaran seperti notasi balok, notasi angka atau alat peraga lainnya agar memudahkan pembelajaran. Melalui penelitian ini didapatkan jenis-jenis petikan dan sistem penalaan pada gitar klasik Lampung guna berkontribusi pada penyusunan metode pembelajaran gitar klasik Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alian. 2017. *Pemkot Bandarlampung Gelar Festival Gitar Klasik Lampung*. diakses pada tanggal 05/02/2020, pada halaman <http://lampungnews.com/2017/05/pemkot-bandarlampung-gelar-festival-gitar-klasik-lampung/>, pukul 09.00 wib.
- Bandem, I Made. 2001. "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia" dalam Selonding, Jurnal Etnomusikologi Indonesia, vol 1, No. 1, September 2001. (Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia).
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Barnawi, Erizal. 2019. *Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulang Bawang dan Pengembangannya*. (Makkasar: Asosisasi Prodi Pendidikan SENDRATASIK Indonesia).
- Barnawi, Erizal. 2013. *Talo Balak Dalam Begawei Mepadun Munggahi Bumei Marga Nyunyai*. Jurnal Selonding Etnomusikologi Indonesia, Volume IV Nomor 4 Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

- Barnawi, Erizal. 2019. *Jelajah Bagi Guru; Mengenal Lebih Dekat, Alat Musik Tradisional Lampung*. (Bandar Lampung: EDUSPOT).
- Bramantyo, Triyono. 2004. *Diseminasi Musik Barat di Timur*. (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- De Bogart, Doris van. 1977. *Introduction to the Humanities: Painting, Sculpture, Architecture, Music, and Literature*. (New York: Barnes & Noble Inc).
- Don Michael Randel, ed., 1986. *The New Harvard Dictionary of Music* (London: The Belknap Press of Harvard University Press).
- Ferdinandus, Peter Eduard Johannes. 2003. *Alat Musik Jawa Kuno*. (Yogyakarta: Yayasan Mahardhika).
- Hadiyatna, Dian. 2020. *Festival Gitar Klasik Lampung untuk lestarikan budaya*. diakses pada tanggal 05/02/2020 dari <http://lampung-antaranews.com/berita/385848/festival-gitar-klasik-lampung-untuk-lestarikan-budaya>, pada jam 09.30 WIB.
- Hasan, Hafizi, dkk. 1998. *Diskripsi Musik Tradisional Gitar Tunggal*. (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung).
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustik I & II*. (Bandung: Lubuk Agung).
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES).
- Hood, Mantle. 1982. *The Ethnomusicologist*. (Ohio: Kent State University Press, New Edition).
- Irawan, Ricky. 2016. *Ritme Inti Pada Gambus Dan Gitar Lampung Pesisir: Sebuah Kajian Transformasi Musikal*. (Lampung: Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia Komisariat Lampung).
- Irawati, Eli. 2016. *Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq*. Jurnal Resital Vol. 17 No. 1.
- Iskar. 2012. *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2* (Bandar Lampung: Smart Cipta Intelekta).
- Kristianto, Jubing. 2005. *Gitarpedia*. (Jakarta: Gramedia).
- Misthohizzaman. 2006. *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*. (UGM: Yogyakarta).
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. (Northwestern University Press).
- Nathalian, 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. (Papua: Jayapura Center of Music).
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited).
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi).
- Sadie, Stanley. 1984. *The New Grove Dictionary of Musical Instruments, vol. 2*. (London: Macmillan Press Limited).
- Sa, Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau).
- Shelemay, Kay Kaufman. 1990. *The Garland Library of Readings in Ethnomusicology*. (New York and London: Granland Publishing).

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. (Bandung : Alfabeta).
- Sutarko, dkk. 1995. *Diskripsi Pattun-Sagata*. (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Taman Budaya Provinsi Lampung).
- Supanggah, Rahayu . 2002. *Bothekan Karawitan I*. (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Takari, M. dan Perikuten Tarigan. 1994. *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi*. (Medan: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara).
- Tyler, James. 1980. *The Early Guitar: a History and Handbook, Early Music Series*. (London: Oxford University Press).
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandar Lampung; LPPM Unila).
- Zaky, Fikra. 2019. *Analisis Teknik Permainan Gitar Pada Komposisi Gitar "Sunburst" Karya Andrew York*. Jurnal VIRTUOSO Vol 2.

Narasumber:

Nama: Hila Hambala, Alamat: Batu Raja, Way Lima, Pesawaran, Jenis Kelamin: Laki-laki, Umur:58 Tahun, Suku: Lampung Saibatin (A), Pekerjaan: Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir.

Nama : Edi Pulampas, Alamat: Banjar Negeri, Tanggamus, Jenis Kelamin: Laki-laki, Umur: 63 Tahun, Suku: Lampung Saibatin (A), Pekerjaan: Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir.

Nama: Imam Rozali, Alamat: Babatan, Lampung Selata, Jenis Kelamin: Laki-laki, Umur: 49 Tahun, Suku: Lampung Saibatin (A), Pekerjaan: Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir.